

SIKAP TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA PADA SISWA SMA MUHAMMADIYAH 4 PORONG

Wahyu Widhayat

11040254042 (Prodi S1 PPKn, FISH, Universitas Negeri Surabaya) wahyuwidhayat@mhs.unesa.ac.id

Oksiana Jatningsih

0001106703 (Prodi S1 PPKn, FISH, Universitas Negeri Surabaya) oksianajatningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sikap toleransi kehidupan beragama di kalangan siswa. penelitian ini menggunakan teori albert bandura tentang teori pembelajaran social. Jenis metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Berdasarkan sumber data yang digunakan, maka diperoleh tabulasi nilai dari sejumlah sampel yang ditentukan dalam penelitian. Cara memperoleh data yaitu menyebarkan angket pada sejumlah sampel dan wawancara terhadap beberapa sampel untuk memperkuat hasil dari angket. Sumber data diperoleh dari sampel yang ditentukan yaitu 44 siswa yang dibagi kedalam 3 kelas. Hasil penelitian ini sebagai berikut : 1.) 4,6% siswa memiliki sikap toleransi baik dengan skor 121-160 sedang, 95,4% memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi. Sikap toleransi siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong sangat baik dengan presentase 95,4%, 2.) Jika dikelompokkan dalam 5 (lima) skala (sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, sangat tidak baik) dapat diketahui 4,6% atau sebanyak 2 siswa memiliki sikap toleransi yang baik dengan kalkulasi nilai antara 121-160, sisanya yaitu 95,4% atau sebanyak 42 siswa memiliki sikap toleransi yang sangat baik dengan kalkulasi nilai antara 161-200. 3.) menurut Yosef lalu (2010), peneliti dapat mengkategorikan toleransi yang ada pada SMA tersebut masuk kedalam sikap toleransi positif berdasarkan hasil penelitian di SMA Muhammadiyah 4 Porong

Kata Kunci: Sikap toleransi, Antarumat beragama.

Abstract

The purpose of this study was to describe the tolerance attitude of religious life among students. this research uses albert bandura theory about social learning theory. This type research method is quantitative descriptive. Based on the data source used, then obtained the tabulation of the value of a number of samples determined in the study. The way to obtain data is to distribute questionnaires on a number of samples and interviews of several samples to strengthen the results of the questionnaire. Source of data obtained from the specified sample of 44 students divided into 3 classes. The results of this study are as follows: 1.) 4.6% of students have a good tolerance attitude with a score of 121-160 being, 95.4% have a very high tolerance attitude. The attitude of tolerance of Muhammadiyah SMA 4 students is very good with a percentage of 95.4%, 2.) If grouped in 5 (five) scales (very good, good, good enough, not good, not very good) 4.6% as many as 2 students have good tolerance with calculation of value between 121-160, the rest is 95.4% or as many as 42 students have a very good tolerance attitude with the calculation of value between 161-200. 3.) According to Yosef lalu (2010), researchers can categorize the tolerance that existed in the high school into the attitude of positive tolerance based on the results of research in SMA Muhammadiyah 4 Porong.

Keywords: attitude of tolerance, inter-religious.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda warna dengannya salah satunya adalah perbedaan agama.

Dalam menjalani kehidupan sosialnya tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antarkelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban di antara mereka antara yang satu dengan yang lainnya.

Peristiwa-peristiwa kekerasan yang menggunakan simbol-simbol agama merupakan masalah bangsa Indonesia saat ini yang menjadi masalah nasional bahkan menjadi isu internasional. Beberapa kasus tindak kekerasan karena agama bermunculan dan menjadi bahan berita di media massa hampir setiap hari di Indonesia pascalangsehnya Orde Baru.

Kasus-kasus di bawah ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai toleransi umat beragama semakin rendah. seperti, kasus di Sukorejo, Kendal yang terjadi pada tanggal 18 Juli 2013. Kasus kerusuhan ini dipicu oleh insiden mobil Front Pembela Islam yang menabrak warga hingga tewas. kronologinya adalah sweeping judi togel dan lokalisasi pelacuran Alaska. Bisri (Suara Merdeka, 28 Juli 2013) menyatakan bahwa insiden itu didasari oleh keyakinan yang berdasar pada teks keagamaan tentang doktrin amar ma'ruf nahi munkar. Perintah ini tercantum dalam tujuh ayat dan tersebar dalam lima surat di dalam Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi suatu kekerasan dengan berdalih ajaran agama.

Kasus selanjutnya yaitu masalah sunni dan syah dari pulau Madura. "Pemicu Rusuh Sampang: Penyalahgunaan Fanatisme Agama" Website Tempo.com. ([http://m.tempo.co/read/news/2012/08/28/173425968/Pemicu - Rusuh - Sampang - Penyalahgunaan - Fanatisme - Agama](http://m.tempo.co/read/news/2012/08/28/173425968/Pemicu-Rusuh-Sampang-Penyalahgunaan-Fanatisme-Agama)). Cendekiawan yang juga dikenal sebagai pakar antropolog Madura, Latief Wiyata, memaparkan, masyarakat Madura sangat sensitif terhadap isu yang berkaitan dengan agama, bahkan bisa disebut fanatik. Menurut Latief, kehidupan sosial dan budaya masyarakat Madura sangat diwarnai dimensi agama serta dominasi pesantren dan para kiainya. Sifat sensitif atau fanatik tersebut bisa berdampak konstruktif atau sebaliknya, destruktif, seperti yang menimpa komunitas penganut Syiah di Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang.

Kemudian kasus yang terjadi di provinsi papua adalah pembakaran dan penyerangan yang dialami jamaah saat melakukan salat Idul Fitri di Karubaga, Kabupaten Tolikara, Provinsi Papua, Jumat 17 Juli 2015 sekitar pukul 07.00 WIB. ([http://news.okezone.com/read/2015/07/17/337/1182972/muhammadiyah - minta - warga - papua - jaga - toleransi - beragama](http://news.okezone.com/read/2015/07/17/337/1182972/muhammadiyah-minta-warga-papua-jaga-toleransi-beragama)). kasus ini menimbulkan kerugian material dan moral. kerugian material yaitu, kekerasan selalu menimbulkan kerusakan fasilitas, terutama fasilitas umum. Kerugian yang sangat besar adalah kerugian moral. Bangsa Indonesia dinilai bangsa yang radikal, yang menggunakan tindakan-tindakan kekerasan sebagai bentuk perubahan. Tindakan-tindakan kekerasan seringkali mementingkan kepentingan pribadi atau golongannya sehingga kepentingan umum terabaikan. Negara Indonesia dinilai negara yang tidak memberikan keamanan karena perbuatan perilaku

kekerasan yang dilakukan oleh sebagian pihak dengan tujuan mengacaukan dan menghancurkan keamanan bangsa dan negara Indonesia.

Tidak adanya sikap toleransi dapat menyebabkan banyak konflik yang mengaburkan rasa kenyamanan dan kerukunan kehidupan umat beragama. Konflik ini tidak hanya terjadi pada kelompok-kelompok yang berbeda agama, tetapi juga terjadi pada kelompok yang agamanya sama tetapi berbeda aliran atau faham. Agama sebagai pedoman hidup yang semestinya memberikan rahmat dan perlindungan dan pedoman hidup kepada semua manusia tetapi justru digunakan untuk media menghalalkan perbuatan kekerasan kepada orang lain. Perbedaan yang timbul di antara kelompok-kelompok tertentu sering berdasarkan pada faham-faham yang diterjemahkan dan diyakininya sebagai dasar yang dianut. terindikasi, yaitu memaksakan kehendak beragama dan bertindak anarkis dipahami sebagai jihad fi sabilillah atau berjuang di jalan Allah.

perilaku intoleransi sering mengarah pada tindakan radikalisme. Alwi, et al. (2002:919) memaknai radikalisme adalah anggapan atau paham yang menghendaki pembaharuan atau perubahan sosial dan politik dengan kekerasan atau drastis. Anggapan ini menganggap apa yang diyakini menjadi suatu kebenaran yang harus disebarluaskan kepada masyarakat agar terwujud suatu perubahan dalam masyarakat sesuai dengan keyakinan yang dikehendaki. Cara yang dilakukan dengan memaksakan kehendak orang lain atau mengakibatkan keresahan dan kekerasan serta terror yang mengakibatkan konflik sosial.

Berbicara mengenai radikalisme yang sering menimbulkan kerusuhan serta konflik sosial yang sering dikaitkan dengan agama, Imron (2000:86) menjelaskan minimal ada dua alasan mengapa agama perlu ditekankan dalam pembahasan mengenai kerusuhan ataupun konflik sosial. Pertama, terdapat indikasi bahwa modernisasi sosial-ekonomi di berbagai tempat yang sebagian besar penduduk muslim, justru mendorong peningkatan religiusitas, bukan sekularisme. Walaupun peningkatan religiusitas juga terjadi di kalangan pemeluk agama lain, yang terjadi pada umat Islam sangat terlihat. Letak masalahnya adalah bahwa proses itu ternyata memuat potensi yang mengganggu keselarasan hubungan kehidupan antarumat beragama. Dalam masyarakat tersebut, militansi sangat meningkat, fundamentalisme berkembang pesat, toleransi antarpemeluk agama sangat menurun. Kedua, terdapat dugaan bahwa proses yang sama menghasilkan penurunan hubungan antara sebagian pemeluk agama dengan lembaga-lembaga keagamaan yang melayaninya.

perilaku radikalisme sering juga terjadi pada umat Islam. Arif (2010:113) menjelaskan bahwa radikalisme

Islam sering muncul di “Islam Kota” yang masih jauh dengan budaya Islam. Arif menyatakan bahwa pesantren adalah wujud “Islam desa” yang mencegah radikalisme karena Islam telah lama tumbuh dengan struktur budaya di pesantren. Berbeda dengan itu, “Islam kota” sering terbawa pada globalisasi Islam karena budaya Islam kurang merengkuh dengan baik. Sebagian besar aktivis Islam tidak mengenyam pendidikan kultural Islam seperti pesantren. Hal tersebut menyebabkan pemahaman para aktivis terhadap agama sangat dangkal dan tidak menyeluruh. Aktivis yang semacam ini yang sering bertindak secara radikal karena mudah terprovokasi lingkungannya.

Era reformasi memberikan kesan telah terjadi kebebasan tanpa batas dalam mengekspresikan dan memaksakan suatu doktrin tertentu. Kebebasan suatu kelompok sering memunculkan sifat radikalisme kepada kelompok lain. Budaya permisif untuk melakukan tindak radikal di era reformasi sekarang tumbuh subur di kalangan penganut paham radikal tersebut. Tumbuh suburnya budaya permisif ini membahayakan ketenteraman masyarakat karena suburnya tindakan radikalisme akan merugikan, mengacaukan, dan memunculkan konflik-konflik dengan pihak lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan usaha-usaha untuk melakukan pencegahan tumbuh suburnya Faham fanatisme yang berujung pada radikalisasi dan meningkatkan kepedulian toleransi kehidupan umat beragama. Pendidikan diharapkan ikut berupaya mencegah pemikiran-pemikiran radikal tersebut dengan meningkatkan sikap toleransi dalam kehidupan umat beragama. Pemberian contoh, pelajaran, dan pembiasaan kehidupan saling toleransi dalam kehidupan beragama di sekolah diyakini dapat memupuk sikap toleransi siswa. Sikap ini akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa fanatik siswa.

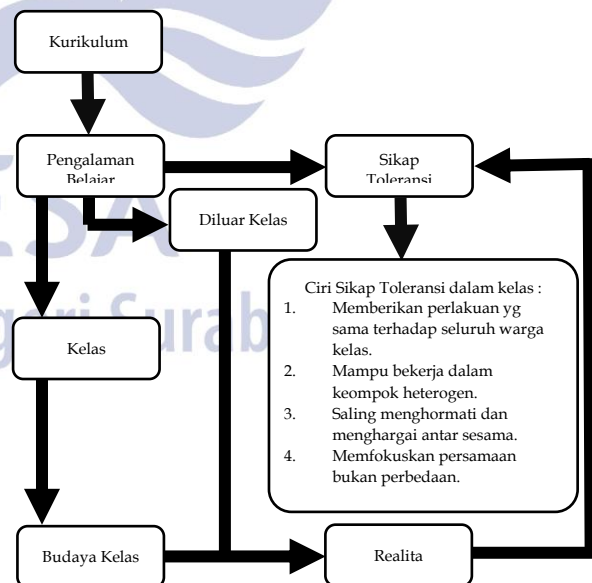
Pendidikan di Sekolah Muhammadiyah dianggap berperan dalam usaha deradikalisme keagamaan. Siswa SMA sering disebut berada pada usia muda. Jung (dalam Alwisol, 2009:56) mengatakan bahwa kepribadian usia pemuda harus banyak membuat keputusan dan beradaptasi dengan kehidupan sosialnya. Orang pada usia muda dituntut mampu membuat keputusan, mengatasi masalah, dan mendapatkan kepuasan dirinya sendiri juga orang lain. Pemuda ini sedang menghadapi perbedaan perlakuan orang tua, dari perlakuan kepada anak-anak menjadi perlakuan kepada orang dewasa. Jadi, pendidikan sebagai bagian dari kehidupan sosial siswa SMA sangat berpengaruh kepada kepribadian siswa.

Siswa SMA mengalami pertumbuhan dan perkembangan idealisme-idealisme sesuai dengan lingkungannya. Kebebasan berpikir, kebebasan bertindak, dan kebebasan mencari sosok anutan dalam Sekolah

Menengah Atas dapat diketahui sebagai titik kritis dalam mencapai karakter generasi terdidik ini. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha-usaha yang dapat mencegah tumbuhnya sikap, perilaku, dan tindakan yang negatif, dan meningkatkan sikap, perilaku, dan tindakan yang positif.

Pendidikan di sekolah menengah atas perlu menanamkan nilai-nilai toleransi kehidupan beragama pada pribadi siswanya. Siswa-siswa ini berada pada tahap peralihan antara masa remaja menuju dewasa yang sering kurang bisa mengendalikan diri dengan baik. Apabila generasi ini bisa lebih menghargai keyakinan, pendapat, kepercayaan maupun prinsip orang lain tanpa harus melakukan tindak kekerasan sebagai bentuk ketidaksetujuan, maka diharapkan yang akan datang terwujud masyarakat yang damai. Jika harapan ini dapat terwujud, toleransi berkembang dan radikalisme menghilang.

Terbentuknya sikap toleransi merupakan sebuah proses dan tahapan seseorang menerima informasi dari lingkungan sekitarnya. Terbentuknya sikap toleransi tidak begitu saja tumbuh dalam diri seseorang. Tetapi melalui tahapan tertentu. Manusia dikaruniai otak untuk dapat menalar, berfikir, menilai, dan membandingkan sesuatu sehingga dapat memilih yang menurut dirinya baik. Ketika seseorang masuk dalam lingkungan social tertentu, dia akan menerima berbagai macam informasi. Kemudian dengan pola pikirnya dia mengingat, menyaring dan memilah mana yang baik dan sesuai untuk dirinya. Sama seperti yang ada dalam kerangka berpikir di bawah ini.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Terbentuknya sikap toleransi pada siswa bermula pada saat siswa mendapatkan pengalaman belajar dari lingkungan sekolah. Dari pengalaman belajar tersebutlah

siswa mendapat berbagai pelajaran tentang keberagaman. Dalam lingkungan sekolah siswa tidak hanya akan mendapatkan informasi tetapi juga mendapatkan contoh bagaimana bersikap dalam keberagaman yang diterapkan dalam lingkungan sekolah tersebut. Budaya kelas yang ditanamkan guru kepada siswa juga sangat berpengaruh terhadap penerapan sikap toleransi siswa terhadap umat beragama. Ciri-ciri siswa yang memiliki sikap toleransi di antaranya adalah, mampu memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga kelas, mampu bekerja dalam kelompok heterogen, saling menghormati dan menghargai antarsesama, mampu memfokuskan persamaan bukan perbedaan.

Bandura mengatakan dalam diri manusia pada dasarnya adalah suatu sistem (*sistem diri/self system*). Sebagai suatu sistem bermakna bahwa perilaku, berbagai faktor pada diri seseorang, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lingkungan orang tersebut, secara bersama-sama saling bertindak sebagai penentu atau penyebab yang satu terhadap yang lainnya. Teori belajar sosial menekankan *observational learning* sebagai proses pembelajaran, yang mana bentuk pembelajarannya adalah seseorang mempelajari perilaku dengan mengamati secara sistematis imbalan dan hukuman yang diberikan kepada orang lain. Dalam teori menjelaskan hubungan timbal balik yang saling berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan lingkungan.

Kondisi lingkungan sekitar berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Lingkungan dapat memberikan posisi yang besar dalam kehidupan sosial seseorang sehari-hari. Lingkungan dapat membentuk kepribadian seseorang. Dalam skema di atas dapat dilihat bahwa antara *behavioral*, *environment* dan *perception*, sangat memberikan andil dalam proses pembelajaran sosial. Apa yang dipikirkan akan mempengaruhi perilaku seseorang dan perilaku pribadi seseorang akan menimbulkan reaksi dari orang lain. Begitu pula dengan lingkungan, keadaan lingkungan sekitar akan mempengaruhi perilaku seseorang. Keadaan lingkungan akan menimbulkan reaksi-reaksi tersendiri kepada masing-masing orang. Yang dapat memberikan stimulus terhadap individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat dan cermati dalam lingkungan tersebut.

Kemudian reaksi-reaksi yang ditunjukkan oleh individu tersebut akan memberikan penilaian tersendiri terhadap dirinya sendiri dan karakteristik dari individu tersebut akan memberikan penilaian tersendiri dari orang lain. Dari keadaan lingkungan sekitar yang dilihat dan reaksi-reaksi dari individu akan memberikan pengaruh terhadap persepsi dan aksi seseorang akan stimulus yang diperlihatkan di dalam lingkungan tersebut. Persepsi timbul karena ada stimulus dari orang lain maupun dari lingkungan sekitar.

Toleransi yang telah menjadi ciri bangsa Indonesia yang menjadi program pemerintah pada masa Orde Baru dirasakan menurun selama era reformasi ini. Pendidikan di SMA wajib mengajarkan dan membiasakan siswa untuk bersikap dan bertindak toleransi. Hal inilah yang menjadi bahan telaah dalam penelitian ini.

PP RI (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia) nomer 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan mengatakan bahwa (1) Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME (Yang Maha Esa) serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan dalam dan antarumat beragama. (2) Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyeraskan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Berlandaskan peraturan pemerintah ini, maka pendidikan agama merupakan pendidikan dasar bagi setiap manusia.

Penelitian terdahulu yang pertama Lely Nisvilyah (2013) yang berjudul “Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara normatif nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antarumat beragama adalah nilai agama dan nilai budaya. Sedangkan, secara empirik terdiri atas nilai kemanusiaan, nasionalisme, historis, keteladanan tokoh masyarakat, dan nilai kesabaran. Bentuk toleransi agama bagi umat.

Ke dua, yaitu dari Roni Ismail (2012) yang berjudul “Konsep Toleransi Dalam Beragama”. Kehidupan yang penuh kedamaian, kenyamanan, dan toleran merupakan idaman semua orang, baik orang beragama maupun tidak beragama, sepanjang masa. Karena tidak ada satu agama dan sistem sosial pun yang menganjurkan kebencian, konflik kekerasan, dan perang, semua manusia memiliki harapan akan kedamaian dan toleransi antar mereka sekalipun mereka berbeda dalam banyak hal. Namun harapan tersebut seringkali jauh dari kenyataan, bahkan justru dilakukan oleh orang-orang yang beragama secara formal.

Ke tiga, yaitu dari Fitri Puji Rahmawati (2015) yang berjudul “Variasi Pandangan Siswa terhadap Penanaman Nilai Toleransi Kehidupan Beragama Di Sekolah Dan Masyarakat”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai toleransi kehidupan beragama di sekolah diterapkan dengan *modeling*/teladan dari guru. Siswa mendapatkan contoh riil dari sikap guru dalam menyingkapi toleransi kehidupan beragama yang berbeda baik dengan sesama guru atau siswa. Toleransi kehidupan beragama yang juga dideskripsikan oleh siswa adalah kehidupan beragama di masyarakat. Siswa

mendesripsikan pandangannya bahwa toleransi kehidupan beragama di masyarakat telah mereka ketahui dari tradisi atau kebiasaan masyarakat dalam menghormati warga beda agama. Bentuknya dengan tidak membedakan ketika menolong, menjenguk warga yang sakit, bergotong royong, dan tidak mengejek ibadah satu dengan yang lain.

Penanaman sikap toleransi di kalangan remaja perlu diperhatikan dengan baik. Salah satu bentuk perhatian adalah adanya penerapan pendidikan toleransi kehidupan beragama yang efektif yang dapat mengurangi bahkan menghilangkan radikalisme yang ditimbulkan akibat kurang tolerannya umat beragama. Namun, kenyataannya pada kalangan remaja masih banyak terjadi tindakan kekerasan yang disebabkan agama. Oleh karena itu, persepsi maupun asumsi siswa SMA Muhammadiyah terhadap tindakan radikalisme perlu digali dan diidentifikasi. Anggapan ini dapat membantu dalam upaya pencegahan tindakan kekerasan yang seringkali terjadi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimanakah gambaran sikap toleransi antarumat beragama pada siswa SMA Muhammadiyah Porong?”

Berdasarkan pengertian toleransi, toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi antar umat beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk system, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan dalam agama manapun. Maka kata tasamuh atau toleransi dalam Islam bukanlah “barang baru”, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

Karena itu, agama Islam menurut hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah saw. pernah ditanya tentang agama yang paling dicintai oleh Allah,

maka beliau menjawab: al-Hanafiyyah as-Samhah (agama yang lurus yang penuh toleransi), itulah agama Islam.

Menurut Yosef lalu (2010) toleransi sendiri terbagi atas tiga yaitu negative, positif, dan ekumenis.

Negatif adalah isi ajaran dan penganutnya tidak dihargai. Isi ajaran dan penganutnya hanya dibiarkan saja karena menguntungkan dalam keadaan terpaksa. Contoh PKI atau orang-orang yang beraliran komunis di Indonesia pada zaman Indonesia baru merdeka.

Positif adalah isi ajaran ditolak, tetapi penganutnya diterima serta dihargai. Contoh jika anda beragama Islam wajib hukumnya menolak ajaran agama lain didasari oleh keyakinan pada ajaran agama Anda, tetapi penganutnya atau manusianya Anda hargai.

Ekumenis adalah isi ajaran serta penganutnya dihargai, karena dalam ajaran mereka itu terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan sendiri. Contoh jika anda dengan teman Anda sama-sama beragama Islam atau Kristen tetapi berbeda aliran atau paham. Dalam kehidupan beragama sikap toleransi ini sangatlah dibutuhkan, karena dengan sikap toleransi ini kehidupan antarumat beragama dapat tetap berlangsung dengan tetap saling menghargai dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.

Islam adalah agama yang toleran, agama yang penuh kasih sayang yang selalu menghormati antarumat beragama. Bukankah dalam Al-Quran dikatakan bahwa “Bagiku agamaku dan bagimu agamamu”(QS.Al-kafirun:6). Bukankah itu adalah salah satu pengakuan Islam terhadap keberagaman agama, bahkan Rasulullah sendiri mencontohkan ketika Rasul berzakat dia juga memberikan Zakatnya kepada orang yahudi, ketika ditanya orang yahudi mengapa Rasulullah memberi zakat kepadanya padahal dia bukan seorang muslim, Jawab beliau “Engkau adalah tetanggaku, dan aku wajib memuliakan Saling Menghormati Sesama Sebagai makhluk sosial manusia mutlak membutuhkan sesamanya dan lingkungan sekitar untuk melestarikan eksistensinya di dunia. Tidak ada satu pun manusia yang mampu bertahan hidup dengan tanpa memperoleh bantuan dari lingkungan dan sesamanya. Dalam konteks ini, manusia harus selalu menjaga hubungan antarsesama dengan sebaik-baiknya, tak terkecuali terhadap orang lain yang tidak seagama, atau yang lazim disebut dengan istilah toleransi antarumat beragama. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada bu siti maimunah yang dilakukan pada tanggal 9 april 2018 :

“Kebetulan di SMP dan SMA itu teman yang non muslim juga banyak dan teman teman yang akrab dengan saya sebagian juga non muslim ada juga yang dari jawa dan luar jawa, ada juga yang etnis china, kemudian kami tidak pernah memandang

ini itu sebagai perbedaan, karena pertemanan jauh lebih penting dari segalanya”

Toleransi antarumat beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka mengikuti agamanya dan tidak mencampuri urusan agama masing-masing. Ummat Islam diperbolehkan bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam aspek ekonomi, sosial dan urusan duniawi lainnya. Dalam sejarah pun, Nabi Muhammad Saw telah memberi teladan mengenai bagaimana hidup bersama dalam keberagaman.

Keragaman umat beragama pada segala segi kehidupan merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Keragaman tersebut mengandung potensi yang dapat memperkaya warna hidup. Setiap pihak, baik individu maupun kelompok dapat menunjukkan eksistensi dirinya dalam berinteraksi sosial yang baik dan harmonis. Tapi, dalam keragaman tersimpan juga potensi destruktif yang meresahkan dan dapat menghilangkan kekayaan khazanah kehidupan yang kental dengan keragaman. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan agar potensi destruktif ini tidak meluas dan berkelanjutan. Salah satu cara yang sering dilakukan adalah memperkuat nilai toleransi antarumat beragama.

Toleransi terhadap keragaman bermakna bahwa setiap orang harus mampu melihat perbedaan pada diri orang lain atau komunitas lain sebagai sesuatu yang tidak perlu dipermasalahkan. Sesuatu yang berbeda pada orang lain sebaiknya dipandang sebagai bagian yang dapat menjadi kontribusi bagi kekayaan budaya sehingga perbedaan-perbedaan memiliki nilai manfaat apabila digali dan dipahami dengan lebih bijaksana.

Pada masyarakat yang banya agama, Harold Howard (Suryana, 2011:133) mengatakan bahwa ada tiga prinsip umum ketika merespon keanekaragaman agama: pertama, logika bersama, Yang Satu yang berwujud banyak. Kedua, agama sebagai media, karenanya wahyu dan doktrin dari agama-agama adalah jalan atau dalam tradisi Islam disebut syariat untuk menuju Yang Satu. Ketiga, pengenalan kriteria yang mengabsahkan, maksudnya mengartikan sendiri agama yang lain.

Toleransi kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia perlu ditingkatkan karena ada lima agama yang diakui resmi oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Budha. Suryana (2011:133) mengatakan bahwa kerukunan beragama bukan merelatifkan agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai unsur dari agama totalitas tersebut. hakikat dari kerukunan adalah mewujudkan kesatuan pandangan dan sikap guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama sehingga tidak ada pihak yang

melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain. Kerukunan beragama berkaitan dengan toleransi, yakni istilah dalam konteks sosial, budaya, dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya toleransi antarumat beragama, yakni penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.

Dalam pengertian yang luas toleransi mengarahkan pada pemberian tempat yang luas bagi keberagaman dan perbedaan yang ada pada individu atau kelompok-kelompok lain. Oleh sebab itu, perlu ditekankan bahwa tidak benar bila toleransi dimaknai sebagai pengebirian hak-hak individu atau kelompok tertentu untuk disesuaikan dengan kondisi atau keadaan orang atau kelompok lain, atau sebaliknya mengorbankan hak-hak orang lain untuk dialihkan sesuai dengan keadaan atau kondisi kelompok tertentu. Toleransi justru sangat menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing individu atau kelompok tersebut, namun di dalamnya diikat dan disatukan dalam rangka kebersamaan untuk kepentingan yang sama. Toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia, bentuk ekspresi dan tata cara sebagai manusia. Hal itu dipelihara oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, kata hati dan kepercayaan. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan (UNESCO APNIEVE, dalam Endang, 2013:92).

METODE

Menurut Sugiyono (2011:21), metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Jadi penelitian deskriptif kuantitatif dengan persentase adalah suatu kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menguji sebuah teori dan memberikan gambaran statistik dengan persentase untuk menunjukkan deskripsi data penelitian.

Pada penelitian ini yang akan dideskripsikan adalah sikap toleransi antarumat beragama pada siswa SMA Muhammadiyah Porong. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan rumus presentase. Kemudian hasil yang diperoleh dikategorikan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah porong. Pemilihan sekolah berdasarkan atas pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan sekolah yang berbasis islam di kota kecil dengan populasi yang padat penduduk. Akan tetapi, pertimbangan paling utama dalam penelitian ini

karena kurangnya sikap toleransi yang akhir-akhir ini sering muncul dan tumbuh pada masa belajar siswa.

Waktu penelitian adalah rentan waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung. Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari pengajuan judul pada tanggal 16 September 2016 kemudian dilanjutkan bulan oktober dengan pembuatan proposal dan diajukan pada dosen pembimbing untuk mendapatkan persetujuan dan kesempatan seminar. Untuk pengerjaan revisi sebelum seminar selama bulan November hingga bulan februari 2018. Seminar dilakukan pada bulan 26 maret 2018. Untuk pembuatan instrument, pengambilan data dan analisis data dilakukan pada awal bulan april. Setelah dilakukan analisis data untuk tahapan selanjutnya yaitu pembuatan laporan yang dilakukan pada pertengahan bulan April. Untuk sidang skripsi/ujian skripsi dilakukan pada bulan mei. Kemudian untuk pengerjaan revisi hasil sidang dilakukan pada bulan juni.

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMA Muhammadiyah Porong. Jumlah Siswa SMA Muhammadiyah Porong sebanyak 239 siswa yang peneliti ambil 44 siswa sebagai sampel, yang dibagi dalam tiga kelas yaitu kelas X MIPA 1 20 siswa, kelas XI MIPA 11 siswa, dan kelas XI IPS 13 siswa. Pada penelitian ini yang akan dideskripsikan adalah sikap toleransi antarumat beragama pada siswa SMA Muhammadiyah Porong. Teknik pengumpulan data yang peneliti digunakan yaitu angket atau kuisioner dan wawancara. Peneliti mengumpulkan data berpedoman pada kisi-kisi instrumen angket sikap toleransi. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan rumus presentase.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011:116). Sedangkan menurut Arikunto (2006:134), apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Pada penelitian ini jumlah sampel siswa diambil 15% dari seluruh populasi sehingga jumlah keseluruhan sampel siswa berjumlah 36 orang.

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik proportional random sampling (proportionate random sampling). Menurut Sugiyono (2011:82), teknik proporsional random sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan apabila sifat atau unsur dalam populasi tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

Wilayah dalam penelitian ini siswa yang ada di SMA Muhammadiyah Porong. Pengambilan sampel siswa secara random sebesar 15% dari jumlah populasi siswa, sehingga diperoleh jumlah sebanyak 36 siswa di SMA Muhammadiyah Porong.

Menurut Sugiyono (2009:38), variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sikap toleransi antarumat beragama.

Sikap toleransi antarumat beragama merupakan toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan dari sudut pandang agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Angket atau Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Angket yang akan digunakan memiliki pilihan jawaban dengan tipe angket tertutup karena responden memberikan pendapatnya dengan memilih pilihan jawaban pertanyaan yang telah disediakan (Sugiyono, 2011:142).

Pertanyaan dalam angket penelitian ini memiliki lima pilihan jawaban. Jawaban responden ditulis dengan cara memberikan tanda (✓) ceklis pada angket yang disediakan. Angket yang telah terkumpul dari responden diskor berdasarkan sistem penilaian yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah skor penilaian untuk masing-masing pilihan jawaban dari responden. Wawancara menurut Sugiyono (2011:231), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Pada penelitian ini wawancara digunakan sebagai penguat data penelitian yang diperoleh dari teknik angket. Teknik wawancara penelitian akan dilaksanakan melalui wawancara semistruktur, yaitu dalam pelaksanaan wawancara lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Alasan penelitian ini sistem wawancara semistruktur karena untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak narasumber diminta pendapat dan ide-ide yang akan diungkapkan sebagai informasi pewawancara. Berdasarkan sistem wawancara semistruktur peneliti menyediakan pedoman wawancara, meskipun dalam pelaksanaannya tidak terlalu terikat pada pedoman tersebut.

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2011:244) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat

mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data penelitian adalah statistic deskriptif. Analisis statistic deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif kuantitatif menggunakan rumus sebagai berikut: 1.) Skor maksimal : (jumlah butir soal x nilai maksimal personal). 2.) Skor Minimal : (Jumlah Butir Soal x nilai minimal persoal). 3.) Rentang : (Skor maksimal – Skor minimal) / jumlah opsi jawaban. 4.) Range : (Rentang / Jumlah opsi jawaban)

Hasil deskripsi persentase penerapan sikap toleransi siswa berdasarkan kategori yang telah dibuat maka selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan ditarik suatu kesimpulan. Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda warna dengannya salah satunya adalah perbedaan agama.

Konsep toleransi dalam Islam sangat rasional dan praktis dan tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap Tuhan-Tuhan mereka. Juga dengan tata cara ibadahnya, bahkan Islam melarang penganutnya mencela Tuhan dan agama manapun. Maka kata tasamuh atau toleransi dalam Islam bukanlah sudah lama dikenal, dan sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Gozhali guru di SMA Muhammadiyah 4 Porong, yaitu:

“Kita yang berbeda agama harus saling menghargai dan menghormati. di Indonesia ini kan ada 6 (enam) agama yang diatur oleh pemerintah kita. Dari mulai islam, Kristen, protestan, hindu, budha, konghucu. Dari keenam

agama yang diakui dan disahkan itu harus dihormati dan dihargai kalau bertemu dimanapun. Sebagai contoh ketika ada kerja bakti ya semua harus ikut bekerja baik itu agama hindu, budha, islam, Kristen, protestan maupun konghucu”.

Muhammadiyah secara kelembagaan merespons kebutuhan masyarakat dengan menciptakan sistem pendidikan Islam modern yang integratif-holistik, berupa sekolah umum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama Islam, dan madrasah yang mengintegrasikan ilmu-ilmu umum. Sistem pendidikan Islam ini, didukung oleh adanya kurikulum yang senantiasa dikembangkan sesuai dengan faktor internal dan eksternal.

Sebagai sub sistem dalam sistem pendidikan nasional, Pendidikan Muhammadiyah yang didirikan K.H Ahmad Dahlan pada tahun 1911 dalam bentuk lembaga pendidikan modern merupakan “sintesa” atas realitas adanya sistem pendidikan yang dikotomis. Pada saat itu terdapat pendidikan Islam dengan sistem pondok pesantren tradisional yang hanya mengajarkan pengetahuan agama saja, dan di sisi lain diselenggarakan sistem pendidikan modern ala kolonial yang sekuler.

Kurikulum yang diterapkan dalam sekolah SMA Muhammadiyah 4 Porong adalah kuriulum 2013. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu guru ketika wawancara, yaitu Bu Siti Maimunah pada hari jumat tanggal 9 april 2018:

“Kurikulum yang digunakan sudah pasti kurikulum 2013 (K13). Yang dalam KI 1 dan KI 2 ditanamkan nilai keagamaan.”

Kurikulum 2013 yang ada pada SMA Muhammadiyah 4 porong tidak serta merta dipakai, tetapi di kombinasikan dengan Kurikulum yang berasal dari Muhammadiyah sendiri (Kurikulum Ismuba).

Kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) dikembangkan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP dan Pedoman Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pengembangan kurikulum ini memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sesuai dengan mata pelajaran sebagai berikut.

Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagai kader Muhammadiyah dan kader bangsa. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi

peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti bahwa kegiatan pembelajaran harus berpusat pada peserta didik.

Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan Muhammadiyah secara nasional sesuai tujuan pendidikan, keragaman karakteristik peserta didik, kondisi wilayah dan daerah, jenjang dan jenis pendidikan. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurikulum ISMUBA dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum memperhatikan keseimbangan antara *hard skills* dan *soft skills*. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi (sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan), bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar jenjang pendidikan.

Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan pada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan kemampuan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan wilayah/daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan wilayah/daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan ajaran Islam yang berkembang.

Prinsip pengembangan kurikulum tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Gozhali pada hari jumat tanggal 9 april 2018 yaitu:

“Kita yang berbeda agama harus saling menghargai dan menghormati. Misalnya orang islam sedang melaksanakan ibadah sholat dhuhur, yang beragama lain tidak boleh membunyikan suara(musik/bising). Dan sebaliknya kalau orang Kristen ke gereja atau natalan, kita yang berbeda agama juga harus menghargai dan menghormati juga kita tidak boleh mengganggu. Mulai sejak masuk di SMA Muhammadiyah 4 porong kita

tanamkan sikap toleransi pada siswa. Kita sampaikan tentang kaitannya bagaimana cara menghormati dan menghargai antar sesama. Terutama menghormati dan menghargai mengenai perbedaan agama. Kita sampaikan bahwa kita harus baik, bersikap yang sopan santun, bicara yang baik terhadap sesama.”

Sampel yang ditetapkan sebanyak 44 orang siswa SMA Muhammadiyah 4 porong di Kecamatan Porong telah mengisi angket yang diajukan. Sebelum pengisian angket dilaksanakan oleh siswa, peneliti memberikan penjelasan tentang cara pengisian angket dimaksud. Peneliti menjelaskan bahwa data yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah Sikap toleransi antarumat beragama pada siswa. Kemudian dari seluruh data yang diperoleh akan dicari nilai rata, skor tertinggi dan terendah. Gambaran menyeluruh mengenai statistik dasar dari data variabel penelitian disajikan pada tabel berikut ini.

Komponen	Variabel			Rata-rata Skor
	X MIPA	XI IPS	XI MIPA	
Jumlah Responden	20	11	13	44
Skor terendah	173	133	143	133
Skor tertinggi	197	193	193	197
Skor rata-rata	185,35	179.84	164.81	178.59

Tabel 1 Data Statistik Dasar Variabel Penelitian

Peneliti menggunakan variabel penelitian pada kelas X MIPA, XI MIPA, dan XI IPS. Jumlah siswa X MIPA sebanyak 20 siswa dengan skor tertinggi 197, skor terendah 173, sehingga diperoleh rata-rata 185,35. Jumlah siswa XI MIPA sebanyak 11 siswa dengan skor terendah 133, skor tertinggi 193, sehingga diperoleh rata-rata 179,84. Jumlah siswa XI IPS sebanyak 13 dengan skor terendah 143, skor tertinggi 193, sehingga diperoleh rata-rata 164, 81. Ketiganya menunjukkan angka yang tinggi. Dapat diketahui jumlah rata-rata tertinggi terdapat di kelas X MIPA, dan rata-rata terendah terdapat di kelas XI IPS.

Sikap toleransi penting untuk diterapkan di sekolah karena di sekolah siswa bergaul tidak dengan satu teman saja, tapi banyak teman. Masing-masing siswa berasal dari daerah yang berbeda, suku yang berbeda, dan kelompok agama yang berbeda. Sikap toleransi penting diterapkan untuk meningkatkan rasa persaudaraan sehingga dapat menghindarkan perpecahan. Sejalan dengan hasil wawancara dengan Siti Maimunah S.Psi pada hari jumat tanggal 9 april 2018 yaitu:

“Sikap toleransi sudah pasti penting diterapkan di sekolah, karena siswa yang terdaftar di sekolah ini tidak selalu berasal dari Jawa atau dari Muhammadiyah saja. Ada juga yang berasal dari luar Jawa bahkan ada juga yang berasal dari warga Nahdhiyyin (NU)”

Variabel Sikap toleransi pada siswa diukur dengan menggunakan angket yang terdiri dari 40 butir pertanyaan yang tertera pada lampiran. Masing-masing butir memiliki skor teoritis 1 – 5, sehingga rentangan skor teoritisnya 40 sampai 200. Dari hasil analisis data dan perhitungan statistik diperoleh skor terendah 133, skor tertinggi 197, skor rata-rata 196,45. Perolehan skor penelitian variabel sikap toleransi antarumat beragama pada siswa setelah dikelompokkan dalam 5 (lima) skala (sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, sangat tidak baik).

No	Tingkat Kompetensi	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat baik	161-200	42	95,4
2	Baik	121-160	2	4,6
3	Cukup Baik	81-120	0	0
4	Tidak Baik	41-80	0	0
5	Sangat Tidak Baik	0-40	0	0
Jumlah			44	100,00

Tabel 2 Distribusi Skor Variabel sikap toleransi Siswa

Skor sikap toleransi antarumat beragama yang terdapat pada tabel 2 (dua) divisualisasikan dalam bentuk diagram batang pada diagram berikut ini :

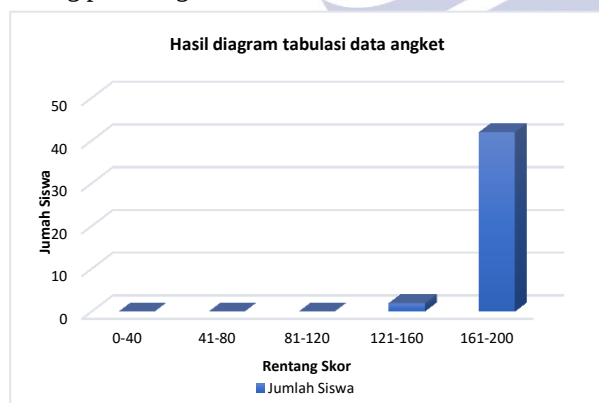


Diagram 1 Skor Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada Siswa

Berdasarkan informasi dari tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa 4,6% atau sebanyak 2 siswa memiliki sikap toleransi yang baik dengan kalkulasi nilai antara 121-160, kemudian sisanya yaitu 95,4% atau sebanyak 42 siswa memiliki sikap toleransi yang sangat baik dengan kalkulasi nilai antara 161-200. Hasil analisis deskriptif sikap toleransi antarumat beragama pada siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong di kecamatan Porong

menunjukkan tingginya sikap toleransi siswa terhadap perbedaan agama. Diketahui bahwa 4,6% siswa memiliki sikap toleransi dalam kategori baik yaitu dalam rentang skor 121-160 sedang, 95,4% memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan agama yang sangat tinggi. Berdasarkan analisis deskripsi sikap toleransi SMA Muhammadiyah 4 Porong menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong sangat baik dengan presentase sebesar 95,4% terhadap perbedaan agama di wilayah Kecamatan Porong. Pada indikator 1, Soal yang memperoleh skor paling rendah terdapat pada nomor 2, skor yang memperoleh skor tertinggi terdapat pada nomor 39. Pada indikator 2, Soal yang memperoleh skor paling rendah terdapat pada nomor 4, skor yang memperoleh skor tertinggi terdapat pada nomor 13. Pada indikator 3, Soal yang memperoleh skor paling rendah terdapat pada nomor 9, skor yang memperoleh skor tertinggi terdapat pada nomor 40. Pada indikator 4, Soal yang memperoleh skor paling rendah terdapat pada nomor 23, skor yang memperoleh skor tertinggi terdapat pada nomor 35.

Menurut analisis data semakin tinggi jenjang Pendidikan siswa di SMA Muhammadiyah 4 Porong semakin rendah sikap toleransi yang ada pada siswa. Jika dihubungkan dengan teori Albert Bandura maka lingkunganlah yang memiliki peranan penting dalam membentuk sikap toleransi siswa. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap bu Siti Maimunah salah satu guru di SMA Muhammadiyah 4 Porong yang berpendapat bahwa seorang pemimpin negeri ini haruslah beragama Islam tidak boleh berbeda agama dari mayoritas masyarakat di negara ini. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 9 April 2018 yang dilakukan peneliti terhadap bu Siti Maimunah yaitu:

“Karena ini memang menyangkut masalah keyakinan, pasti kalau kita mencari seorang pemimpin jaman yang non muslim, karena apa, sudah pasti yang diajarkannya keyakinannya apa yang diamalkannya sudah pasti berbeda, kalau kita meyakini agama Islam ini yang paling benar, yang diajarkan oleh Rasulullah itu yang paling benar yaitu yang harus diterapkan. Karena apa, ketika pemimpin kita itu dari non muslim apa yang diamalkannya oleh kepemimpinannya dan sebagainya sudah pasti berbeda dan sudah pasti itu tidak akan sesuai. Dan kita tidak boleh mengikutinya, karena itu tidak sesuai dengan ajaran agama kita. Tidak mungkin mereka yang non muslim menerapkan ajaran yang sesuai dengan ajaran muslim, sudah pasti mereka akan bersih kukuh untuk menerapkan ajaran agamanya, karena itu sudah menjadi keyakinannya. Tidak mau mereka menerapkan ajaran agama lain untuk model

kepemimpinannya. Aku pengen nanti pola kepemimpinanku menerapkan ajaran agama ini dan itu. Sudah pasti mereka menerapkan ajaran agama yang diyakini mereka sendiri. Kita saja yang orang islam sudah pasti tidak mau menerapkan aturan dari agama lain. Itu sudah pasti dan sangat manusiawi”

Berbeda dengan pendapat bapak Gozhali yang memandang dari segi keberagaman yang ada pada negara ini. Pada wawancara tersebut bapak gozhali berpendapat bahwa :

“Negara kita bukan negara islam, negara kita kan berdasarkan Pancasila. Dinegara kita kan ada 5 agama yang diakui. Jadi ya tidak harus beragama sama dengan kita. Pemimpin yang baik untuk negeri kita”

Karakteristik dari belajar sosial, yang terbukti sangat penting dan efisien seorang dapat belajar dengan cara memperhatikan model beraksi dan membayangkan seolah-olah ia sebagai pengamat, mengalami sendiri apa yang dialami oleh model. Yang disebut model adalah orang-orang yang perilakunya dipelajari atau ditiru oleh orang lain. Dari sudut pandang Bandura, orang/pengamat tidak hanya sekedar meniru perilaku orang lain (model), namun mereka memutuskan dengan sadar untuk melakukan perilaku yang dipelajari dari mengamati model.

Pembahasan

Menurut Bandura, mengamati model dan mengulangi perilaku yang dilakukan oleh model bukanlah sekedar imitasi sederhana; pembelajaran observasi juga melibatkan proses kognitif aktif yang meliputi 4 komponen yaitu: atensi, retensi, reproduksi dan motivasi. Analisis Bandura tentang pembelajaran pengamatan (observational learning) menjelaskan mengenai keterlibatan empat fase dalam pembelajaran ini, yaitu:

Fase pertama dalam pembelajaran pengamatan ialah memberikan perhatian pada orang yang ditiru. Pada umumnya, seseorang memberikan perhatian pada panutan yang memikat, berhasil, menarik, dan populer. Sebagai pengamat orang tidak dapat belajar melalui observasi kecuali jika ia memperhatikan kegiatan-kegiatan yang diperagakan oleh model itu sendiri dan benar-benar memahaminya. Ini tergantung seberapa besar dan menjolok mata perilaku yang diperagakan itu. Perilaku yang sederhana dan menjolok mata lebih mudah diperhatikan daripada yang tidak jelas. Juga tergantung pada apakah si pengamat siap untuk memperhatikan perilaku-perilaku yang diperagakan itu terutama ketika banyak hal lain yang bersaing untuk mendapatkan perhatian si pengamat.

Proses memberikan perhatian tergantung pada kegiatan apa dan siapa modelnya yang bersedia untuk

diamati, misalnya jika anak-anak dibesarkan dalam rumah tangga yang selalu bertengkar maka kemungkinan besar mereka akan mudah bertindak kasar dan agresif pula, perilaku yang demikian akan lebih menarik perhatian dari anak tersebut. Menurut Panen (2005:4.10) menyatakan bahwa, Untuk menerapkan teori belajar sosial dan memastikan siswa memberi perhatian yang lebih pada perilaku yang dimodelkan, maka guru sebaiknya mengusahakan untuk: (1) menekankan bagian-bagian penting dari perilaku yang dipelajari untuk memusatkan perhatian siswa, (2) membagi-bagi kegiatan besar menjadi bagian-bagian kecil, (3) memperjelas ketrampilan-ketrampilan yang menjadi komponen-komponen perilaku, (4) memberi kesempatan untuk siswa mempraktikkan hasil pengamatan mereka begitu mereka selesai dengan satu topik.

Jika dihubungkan dengan penelitian, fase perhatian yang dimaksud adalah Guru memberikan perhatian pada siswa dengan memberikan informasi, pengetahuan, mengenai toleransi yang terdapat di lingkungannya. Guru mengarahkan perilaku siswa agar tertanam perilaku toleransi. Guru menjelaskan mana yang disebut dengan perilaku toleransi dan intoleransi. Sebagai contoh, ada kasus intoleransi terbaru maka Guru berkewajiban menyampaikan informasi kasus tersebut kepada siswa dan menunjukkan sikap mana yang disebut toleransi dan intoleransi.

Agar dapat mengambil manfaat dari perilaku orang lain yang telah diamati, seorang pengamat harus dapat mengingat apa yang telah dilihatnya. Dia harus mengubah informasi yang diamatinya menjadi bentuk gambaran mental, atau mengubah simbol-simbol verbal, dan kemudian menyimpan dalam ingatannya. Akan sangat membantu apabila kegiatan yang ditiru segera diulangnya atau dipraktekkan setelah pengamatan selesai. Pengamat tidak perlu melakukan pengulangan atau mempraktekkan secara fisik tetapi dapat saja secara kognitif, yaitu: membayangkan, memvisualisasikan perilaku tersebut dalam pikirannya. Dalam penelitian ini siswa membayangkan, memvisualisasikan perilaku (sikap toleransi) tersebut yang di contohkan atau di terangkan oleh guru kedalam pikirannya.

Jika dihubungkan dengan penelitian, fase mengingat adalah fase dimana siswa mengingat informasi yang diberikan Guru ke dalam pikirannya. Siswa berusaha mengulangi atau mempraktikkan pengetahuan yang diperolehnya dalam pikirannya. Setelah mampu, kemudian siswa mengulangnya berkali-kali agar informasi atau pengetahuan tersebut terekam dalam ingatannya.

Komponen ketiga dalam proses peniruan adalah mengubah ide gambaran, atau ingatan menjadi tindakan. Umpan balik terhadap hasil belajar dalam bentuk perilaku

yang diperlihatkan oleh pengamat dapat menjadi alat bantu yang penting dalam proses ini. Umpan balik ini dapat dilakukan lewat observasi diri dan masukan dari pelatih, guru, dan modelnya sendiri. Contohnya, cara bersikap terhadap orang yang berbeda agama. Jadi setelah subyek memperhatikan model dan menyimpan informasi, sekarang saatnya untuk benar-benar melakukan perilaku yang diamatinya. Praktek lebih lanjut dari perilaku yang dipelajari mengarah pada kemajuan perbaikan dan keterampilan. Dimana yang sebelum melakukan pengamatan atau observasi dari orang lain dan lingkungan di sekitarnya (Lingkungan sekolah).

Jika dihubungkan dengan penelitian, fase reproduksi adalah mengubah informasi, pengetahuan atau gagasan menjadi tindakan nyata. Ketika siswa menerima informasi contoh, bagaimana jika terdapat teman yang berbeda agama meminta tolong untuk menjelaskan materi, pada tahap ini siswa benar-benar melakukan perilaku yang sudah diingatkannya. Umpan balik atau hasil belajar dapat dikontrol diri sendiri atau Guru yang mengarah kepada perbaikan dan keterampilan.

Tahap terakhir dalam proses pembelajaran pengamatan ialah motivasi. Orang tidak akan memperagakan atau melaksanakan setiap hal yang dipelajarinya lewat proses pengamatan. Siswa akan meniru orang yang ditiru karena mereka percaya bahwa tindakan seperti itu akan meningkatkan peluang mereka sendiri dikuatkan. Umumnya seorang pengamat akan cenderung untuk memperagakan perilaku yang ditirunya jika hal tersebut menghasilkan hal yang berharga atau diinginkan oleh pengamat tersebut. Pengamat cenderung tidak memperagakan perilaku yang mengakibatkan munculnya hukuman atau bila ia tidak mendapat hadiah dari perbuatan tersebut. Motivasi ini juga penting dalam pemodelan Albert Bandura karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subyek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan.

Jika dihubungkan dengan penelitian, fase motivasi adalah unsur motivasi yang akan selalu mendukung perilaku baik siswa. Siswa melaksanakan fase reproduksi dengan cara meniru seseorang yang lebih tinggi darinya yang dalam hal ini adalah Guru. Sehingga mereka merasa bahwa perilaku tersebut adalah dikuatkan untuk mereka. Siswa tidak mungkin melakukan hal yang menimbulkan hukuman karena melakukan hal yang tidak baik. jadi kontrol Guru yang juga melakukan toleransi adalah kekuatan siswa untuk selalu mencontoh melakukan toleransi yang baik pula.

Menurut Yosef lalu (2010) toleransi terbagi atas tiga yaitu : a. Negatif, Isi ajaran dan penganutnya tidak dihargai, b. positif, Isi ajaran ditolak, tetapi penganutnya diterima serta dihargai, dan c. ekumenis, Isi ajaran serta

penganutnya dihargai, karena dalam ajaran mereka itu terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan sendiri.

Suryana (2011:133) mengatakan bahwa kerukunan beragama atau toleransi beragama bukan merelatifkan agama-agama yang ada dengan melebur menjadi satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai unsur dari agama totalitas tersebut. Hakikat dari kerukunan adalah mewujudkan kesatuan pandangan dan sikap guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan kelompok lain.

Albert Bandura dengan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Teory*) dari website kupdf.com. [kupdf.com/download/teori-albert-bandura_59d0f6ca08bbc53062687060_pdf](https://www.kupdf.com/download/teori-albert-bandura_59d0f6ca08bbc53062687060_pdf) diakses pada tanggal 15 maret 2018. Teori Pembelajaran Sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik), yang menekankan pada perilaku, lingkungan dan faktor kognisi sebagai kunci perkembangan setiap orang. Secara umum, teori ini menyatakan bahwa manusia bukan robot yang tidak mempunyai pikiran dan menurut kehendak pembuatnya. Namun, manusia mempunyai otak yang dapat berfikir, menalar, dan menilai, ataupun membandingkan sesuatu sehingga dapat memilih arah bagi dirinya. Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip, teori-teori belajar perilaku, tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada kesan dan isyarat-isyarat perubahan perilaku, dan pada proses-proses mental internal.

Teori Albert Bandura mempunyai hubungan yang sangat erat dengan sikap toleransi yang diteliti peneliti. Terbentuknya sikap toleransi merupakan sebuah proses dan tahapan seseorang menerima informasi di lingkungan sekitarnya. Terbentuknya sikap toleransi tidak begitu saja tumbuh dalam diri seseorang. Tetapi melalui tahapan tertentu. Manusia dikaruniai otak untuk dapat menalar, berfikir, menilai, dan membandingkan sesuatu sehingga dapat memilih yang menurut dirinya baik. Ketika seseorang masuk dalam lingkungan social tertentu, dia akan menerima berbagai macam informasi. Kemudian dengan pola pikirnya dia mengingat, menyaring dan memilah mana yang baik dan sesuai untuk dirinya. Sehingga terbentuklah dia sebagai manusia yang baik atau sebaliknya, yang dalam hal ini mengarah kepada sikap toleransi pada siswa SMA Muhammadiyah.

Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan–lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan; lingkungan–lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura, bahwa “sebagian besar manusia belajar

melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain". Inti dari pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modelling*), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu. Sebagai contoh, anak yang bertingkah agresif dengan temannya atau selalu menyerang anak lain, baik secara verbal maupun fisik, merupakan hasil adopsi orang disekelilingnya, apakah itu orang tua, teman, atau tokoh-tokoh di media. Bandura menyatakan bahwa diri seorang manusia pada dasarnya adalah suatu sistem (*sistem diri/self system*). Sebagai suatu sistem bermakna bahwa perilaku, berbagai faktor pada diri seseorang, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lingkungan orang tersebut, secara bersama-sama saling bertindak sebagai penentu atau penyebab yang satu terhadap yang lainnya. Teori belajar sosial menekankan *observational learning* sebagai proses pembelajaran, yang mana bentuk pembelajarannya adalah seseorang mempelajari perilaku dengan mengamati secara sistematis imbalan dan hukuman yang diberikan kepada orang lain. Dalam teori menjelaskan hubungan timbal balik yang saling berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan lingkungan.

Kondisi lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Lingkungan kiranya memberikan posisi yang besar dalam kehidupan sosial seseorang sehari-hari. Lingkungan dapat pula membentuk kepribadian seseorang. Dalam skema di atas dapat dilihat bahwa antara *behavioral*, *environment* dan *perception*, sangatlah memberikan andil dalam proses pembelajaran sosial. Apa yang dipikirkan akan mempengaruhi perilaku seseorang dan perilaku pribadi seseorang akan menimbulkan reaksi dari orang lain. Begitu pula dengan lingkungan, keadaan lingkungan sekitar akan mempengaruhi perilaku seseorang. Keadaan lingkungan akan menimbulkan reaksi-reaksi tersendiri dari individu tersebut..

Kemudian reaksi-reaksi yang ditunjukkan oleh individu tersebut akan memberikan penilaian tersendiri terhadap dirinya sendiri dan karakteristik dari individu tersebut akan memberikan penilaian tersendiri dari orang lain. Dari keadaan lingkungan sekitar yang dilihat dan reaksi-reaksi dari individu akan memberikan pengaruh terhadap persepsi dan aksi seseorang akan stimulus yang diperlihatkan di dalam lingkungan tersebut. Persepsi timbul karena ada stimulus dari orang lain maupun dari lingkungan sekitar

PENUTUP

Simpulan

Dari berbagai uraian yang ada di bab-bab sebelumnya, maka disimpulkan muhammadiyah secara kelembagaan merespons kebutuhan masyarakat dengan menciptakan

sistem pendidikan Islam modern yang integratif-holistik, berupa sekolah umum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama Islam, dan madrasah yang mengintegrasikan ilmu-ilmu umum. Sistem pendidikan Islam ini, didukung oleh adanya kurikulum yang senantiasa dikembangkan sesuai dengan faktor internal dan eksternal. Sikap toleransi penting ditumbuhkan dalam Pendidikan di sekolah-sekolah untuk membentuk karakter kebangsaan yang saling menghargai. Sikap toleransi tersebut sangat erat kaitannya dengan agama, sehingga Peneliti memilih tempat penelitian di SMA Muhammadiyah 4 Porong.

Sikap toleransi antarumat beragama pada siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong sangat baik. Diketahui bahwa 4,6% siswa memiliki sikap toleransi dalam kategori baik yaitu dalam rentang skor 121-160 sedang, 95,4% memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan agama yang sangat tinggi. Berdasarkan analisis deskripsi sikap toleransi SMA Muhammadiyah 4 Porong menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong sangat baik dengan presentase sebesar 95,4% terhadap perbedaan agama di wilayah Kecamatan Porong. Jika dikelompokkan dalam 5 (lima) skala (sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, sangat tidak baik) atas dapat diketahui bahwa 4,6% atau sebanyak 2 siswa memiliki sikap toleransi yang baik dengan kalkulasi nilai antara 121-160, kemudian sisanya yaitu 95,4% atau sebanyak 42 siswa memiliki sikap toleransi yang sangat baik dengan kalkulasi nilai antara 161-200.

Terbentuknya sikap toleransi merupakan sebuah proses dan tahapan seseorang menerima informasi dari lingkungan sekitarnya. Sehingga terbentuklah dia sebagai manusia yang baik atau sebaliknya, yang dalam hal ini mengarah kepada sikap toleransi pada siswa SMA Muhammadiyah. Jika dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 4 Porong Menurut Yosef lalu (2010), peneliti dapat mengkategorikan toleransi yang ada pada SMA Muhammadiyah 4 Porong masuk kedalam sikap toleransi positif berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang Guru SMA Muhammadiyah 4 Porong.

Sikap toleransi antarumat beragama pada siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong sangat baik. Lingkungan SMA Muhammadiyah 4 Porong memiliki kontribusi dalam membentuk sikap toleransi siswa. Salah satu pendukung dalam pembentukan sikap toleransi adalah guru, pergaulan siswa di lingkungan sekolah, pergaulan siswa dengan guru yang memiliki nilai positif dalam pembentukan sikap toleransi siswa.

Saran

Guru sebaiknya menerapkan kurikulum 2013 secara maksimal pada Kompetensi Inti 1 dan 2, dengan tujuan menanamkan sikap toleransi agar tercipta hubungan sosial

yang saling tenggang rasa di sekolah. Guru baiknya mengontrol sikap siswa di sekolah ketika mengajar dengan menjadi pengamat yang dapat memperbaiki sikap toleransi siswa. Sekolah sebaiknya lebih terbuka dalam sistem penerimaan siswa yang berbeda agama, agar bisa mewujudkan lingkungan yang harmonis antarumat beragama di sekolah. Warga sekolah menjadi terbiasa bergaul dan berkomunikasi dengan yang berbeda agama, terbiasa dengan keberagaman yang ada di lingkungan sekitarnya..

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, et al. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwisol. 2009. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Arif, Syaiful. 2010. Deradikalisasi Islam, Paradigma dan Strategi Islam Kultural. Depok: Koekoesan bekerjasama dengan British Council.
- Arikunto, Suharsimi. (1995). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jogjakarta : Bumi Aksara
- Arofah, Lailatul. 2010. "Pola Pendidikan Islam dalam mewujudkan Kerukunan Hidup antarumat Beragama di Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang Tahun 2009." <http://perpus.stainsalatiga.ac.id/seg.php?a=detil&id=246>. Diakses 14 April 2013 pukul 4.53 WIB.
- Azkar. M. 2012. "Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Pengembangan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Pemenang Lombok Utara)". Tesis. Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang. http://lib.uinmalang.ac.id/?mod=th_detail&id=10770002. Diakses 14 April 2013 jam 4.56 WIB.
- Bisri, A Zaini. 2013. "Legitimasi Kekerasan atas Nama Agama" dalam Suara Merdeka, 28 Juli 2013.
- Endah Susanti, Dian. 2012. "Model Pembelajaran Toleransi Antar Umat Beragama dalam PKN di SMA Selamat Pagi Indonesia Kecamatan Bumiaji Kota Batu." Skripsi. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang. <http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/19603> Diakses 14 April 2013 jam 5.22 WIB).
- Fatullah, Amal. 2008. "Pendidikan Islam tentang Kerukunan Umat Beragama (Studi Normatif Praksis pada SMAN Kota Banjarmasin)". Tesis. Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. <http://elibrary.pptasari.ac.id/index.php?menu=library&act=detail&libraryID=46> Diakses 14 April 2013 jam 4.58 WIB.
- Hakim, L. 2004. Terorisme di Indonesia. Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta.
- Halim, Abdillah. 2010. Telaah Politik Hukum dan Kebebasan Beragama terhadap UU No. 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan, Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama". Tesis. UIN Sunan Kalijaga. <http://digilib.uinsuka.ac.id/eprint/6949>. Diakses 14 April 2013. Jam 2.57 WIB.
- Helim, Abdul; Abu Bakar; Normuslim; dan Ajahari. 2009. "Kerukunan dan Kerawanan Sosial Antar Umat Beragamadi Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah". STAIN Palangka Raya. <http://www.abdulhelim.com/2012/05/kerukunan-dan-kerawanan-sosialantar.html>. Diakses 14 April 2013.
- Imron, A. 2000. Budaya Kekerasan dalam Konflik Antaretnis dan Agama: Perspektif Religius-Kultural. Jurnal Akademika, No. 01 Tahun XIX/2000. Surakarta: MUP.
- Ismail, Roni. (2012). Konsep Toleransi dalam Beragama. [http://digilib.uinsuka.ac.id/9848/1/Roni%20ISMAIL%20KONSEP%20TOLERANSI%20DALAM%20PSIKOLOGI%20AGAMA%20\(TINJAUAN%20KEMATANGAN%20BERAGAMA\).pdf](http://digilib.uinsuka.ac.id/9848/1/Roni%20ISMAIL%20KONSEP%20TOLERANSI%20DALAM%20PSIKOLOGI%20AGAMA%20(TINJAUAN%20KEMATANGAN%20BERAGAMA).pdf)
- Kartika Sari, Putri. 2008. Pela Imarah, Muhammad. 1999. Fundamentalisme dalam Perspektif Pemikiran Barat Dan Islam. Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, Gema Insani Press, Jakarta.
- Listia, et al. 2007. Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Yogyakarta: Interfidei.
- Markhamah dan Atiqa Sabardila. 2011. Model pendidikan Toleransi kehidupan beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Masngud. 2010. Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya, Yogyakarta: Idea Pres.
- Muliadi, Erlan. 2012. "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah" dalam Jurnal Pendidikan Islam, vol. I, No.1, Juni 2012.
- Musrih, Khaerudin. 2010. "Pola Komunikasi Pimpinan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kab. Banyumas dalam Meningkatkan Kerukunan antar Umat Beragama". Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN
- Nisvilyah, Lely. (2013). Toleransi antar Umat Beragama dalam memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (studi kasus umat islam dan Kristen dusun segaran kecamatan dlanggu kabupaten mojokerto). Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/2657> Diakses 16 Agustus 2017. 12.35 WIB.

- Pujiwardani, Fitri, (2015). Variasi Pandangan Siswa Terhadap Penanaman Nilai Toleransi Kehidupan Beragama Disekolah dan Masyarakat.
- Puskur Balitbang Kemendikbud. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta.
- Sagala, Syaiful. 2004. Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Manajemen Memenangkan Persaingan Mutu. Jakarta: PT. Nimas Multima.
- Samino. 2013. Kepemimpinan Pendidikan. Sukoharjo: Fairuz Media.
- Santoso, Dwiyanto Budi. 2007. "Pelaksanaan Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama Kaitannya dengan Pasal 22 Huruf A Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Studi di Kota Surakarta)." Fakultas Hukum UNS. <http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=showview&id=7911>. Diakses 14 april 2013. 4.44 WIB.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. Metode Penelitian pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung Alfabeta.
- Suryana, Toto. 2011. "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan antarumat
- Syafruddin; Nor Ipansyah; Ahmad Rijali. 2010. "Kerukunan Hidup Beragama di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan". IAIN Antasari. <http://puslit.iain-antasari.ac.id/kerukunan-hidup-beragama-dikecamatan-halong-kabupaten-balangan/>. Diakses 14 April 2013 ja, 5.17 WIB.
- Lalu, Yosef. 2010. Makna hidup dalam terang iman katolik. Yogyakarta : PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI).